

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS PADA KELOMPOK B DI TK AL-KHAIRAAT LOLU**

**Rosyida Labonati<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Al-Khairaat Lolu. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Khairaat Lolu, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif, untuk mengukur kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas pada kelompok B di TK Al-Khairaat Lolu.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan kemampuan anak dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan kategori SB 5%, B 10%, C 35%, dan K 50%, kemudian kemampuan anak yang mengikat tali sepatu kategori SB 5%, B 10%, C 49%, K 45%, dan kemampuan anak dalam memasang kancing baju kemeja dengan kategori SB 10%, B 10%, C 30%, K 50%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, terbukti ada peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%), kemampuan dalam mengikat tali sepatu kategori sangat baik dan baik dari 45% menjadi 85% (40%), kemampuan dalam memasang kancing baju kemeja kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 33,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkat kreatifitasnya tetapi hanya berkisar 6,66% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori kurang.

**Kata Kunci :** Kemampuan Motorik Halus, Metode Pemberian Tugas

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 451 09 031.

## PENDAHULUAN

Program Pendidikan Anak Usia Dini (*Early Childhood Education*) adalah pendidikan anak/balita yang ditujukan kepada bayi sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun dengan cara merangsang dan membantu pertumbuhan jasmani dan rohani supaya bayi ataupun anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum play group tercantum bahwa tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan anak dengan cara mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai – nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Oleh karenanya pendidikan sejak usia dini, menjadi landasan sekaligus pijakan penting bagi pengembangan pendidikan pada selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini akan diletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak didik, sehingga segenap potensi yang dimiliki anak didik dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan demikian untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, maka disinilah sangat dibutuhkan peranan guru yang lebih baik.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak sering lebih dikenal dengan pendidikan formal. Dalam pendidikan formal terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pembelajaran, anak didik, bahan, materi, fasilitas maupun lingkungan. Pendidikan yang diselenggarakan di TK adalah bentuk kegiatan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan standar kompetensi pendidikan anak-anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa pengembangan fisik dan motorik anak pada usia dini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan

mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat. Dengan demikian akan menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan trampil.

Salah satu pembinaan *Early Childhood Education*/Paud adalah program perkembangan motorik anak. Motorik merupakan terjemahan dari kata "motor" yang artinya dasar mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Gerak (movement) adalah suatu aktivitas yang didasari oleh proses motorik. Proses motorik ini melibatkan sebuah sistem pola gerakan yang terkoordinasi (otak, syaraf, otot, dan rangka) dengan proses mental yang sangat kompleks, disebut sebagai proses cipta gerak. Keempat unsur tersebut tidak bisa bekerja secara sendiri-sendiri, melainkan selalu terkoordinasi. Apabila salah satu unsur mengalami gangguan, maka gerak yang dilakukan dapat mengalami gangguan. Dengan kata lain, gerakan yang dilakukan oleh anak secara sadar dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (informasi verbal atau lisan, gambar, dan alat lainnya) yang dapat direspon oleh anak.

Perkembangan motorik halus anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan otak (kecerdasan) dan kepercayaan diri. Nilai sikap, maupun keterampilan gerak itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu mengembangkan kemampuan anak yang salah satunya adalah kemampuan motorik halus anak, TK harus dapat menyediakan sumber daya manusia (Pendidik) yang berkualitas dan sarana prasarana yang dapat mendukung tujuan pendidikan di TK.

Peranan guru di TK haruslah membuat anak didiknya aktif beraktifitas. Pada usia ini perkembangan kemampuan anak sedang mengalami perubahan. Sehingga Masa kanak-kanak 4-6 tahun adalah masa yang tepat dimana dalam tahapan kehidupan ini, bagi setiap anak adalah tahap yang bakal menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Kemampuan motorik dapat berkembang secara alami tanpa dilatih karena adanya pengaruh pertumbuhan dan kematangan anak. Perubahan kematangan itu hanya meningkatkan keterampilan sampai batas minimal. Contoh sederhana adalah keterampilan memegang pensil. Tanpa berlatih pun kemampuan anak memegang pensil tetap akan berkembang. Namun, perlu dipertanyakan seberapa jauh tingkat keterampilan itu dapat berkembang jika tidak dilatih secara khusus sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik berbeda dari setiap individu, ada anak yang perkembangannya motoriknya sangat baik, seperti atlet, namun ada juga yang memiliki keterbatasan fisik. Selain itu juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin

(gender). Menurut pendapat Sherman (1973:89) yang menyatakan bahwa anak perempuan pada usia middle childhood/Paud kelentukan fisiknya 5 % - 10 % lebih baik dari pada anak laki-laki, tetapi kemampuan fisik atlet seperti berlari, melompat, dan melempar lebih tinggi pada anak laki-laki dari pada perempuan.

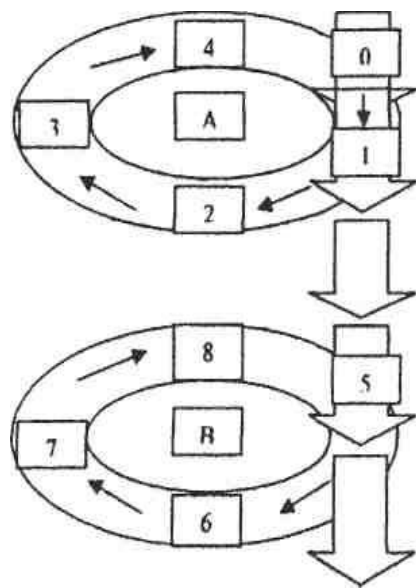
Di usia ini adalah saat yang paling tepat untuk melatih dasar- dasar pengembangan kemampuan fisik motorik halus, sehingga anak dapat tumbuh dengan jasmani yang kuat dan sehat. Karena pada masa ini merupakan masa yang tepat bagi anak. Anak mulai merasakan dalam menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik halus anak, penulis memilih metode pemberian tugas. Dengan tugas-tugas tertentu diharapkan dapat melatih pengembangan dan peningkatan fisik motorik halus anak, diTK Alkhairaat Lolu.

Dengan adanya permasalahan di atas dan didorong oleh tugas dan tanggungjawab guru dalam mengajar, maka penulis tertarik untuk mengungkap masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas pada kelompok B di TK Al-khairaat Lolu”.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bagi anak: sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, bagi guru: sebagai alternatif untuk menerapkan metode yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. bagi Taman Kanak-kanak: sebagai sumbangsih positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara bersiklus mengacu pada model / desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart terbagi rancangan penelitian mengacu pada Madya (1994 : 19-24) yang menyatakan bahwa Alat penilaian yang digunakan untuk menilai peningkatan motivasi anak pada pembelajaran menggambar melalui Pemberian tugas di TK adalah sebagai berikut:



Keterangan

- 0 : pra tindakan
- 1 : Rencana siklus 1
- 2 : Pelaksanaan siklus 1
- 3 : Observasi siklus 1
- 4 : Refleksi siklus 1
- 5 : Rencana siklus 2
- 6 : Pelaksanaan siklus 2
- 7 : Observasi siklus 2
- 8 : Refleksi siklus 2

- A. : Siklus 1
- B. : Siklus 2

Gambar siklus Alur PTK Kemmis dan MC Taggart

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Alkhairaat Lolu. Sedangkan subjek penelitian ini adalah seluruh anak didik yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

- ★★★★ = Sangat Baik
- ★★★ = Baik

★ ★ = Cukup

★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus (Sudjiono, 1991:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

## **Prosedur Penelitian**

### **1. Pra Tindakan**

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan observasi terkait pengenalan agama anak serta menganalisis letak-letak penyebab dan juga faktor yang menjadikan kurangnya kemampuan motorik halus anak, melakukan pertemuan dan memastikan teman sejawat yang akan mendampingi peneliti, melakukan konsultasi dengan pembimbing terkait hal-hal yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan.

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

#### **SIKLUS I**

pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini akan dilakukan secara bersiklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **a. Perencanaan**

Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) terkait kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu tentang peningkatan kemampuan motorik halus pada anak, Menyiapkan lembar observasi aktifitas anak didik.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini guru menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar dikelas. Namun demikian, jika terayata dijumpai hal-hal diluar kemauan dan kemampuan bersama, maka metode ini dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan tindakan tersebut meliputi:

b. Mengabsen anak

- 1) Mengadakan apersepsi
- 2) Menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas yang diberikan kepada anak
- 4) Guru meminta anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan

c. Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat penelitian atau dalam proses kegiatan belajar anak. Kegiatan observasi dibantu oleh seorang pengamat atau observer untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas anak dalam proses kegiatan. Hasil observasi dicatat dalam lembaran observasi aktivitas guru dan anak yang telah disediakan serta mendokumentasikan semua kegiatan sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Hasil pengamatan ini berupa data observasi untuk direfleksi sehingga pengamatan yang dilakukan dapat menceritakan keadaan sesungguhnya mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui pemberian tugas.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan hasil analisa data dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan dan kelebihan ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

## SIKLUS II

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan pada siklus ini, prosedur pelaksanaannya sama dengan prosedur pada siklus I, hanya saja mungkin berbeda dari arah rancangan pemberian tindakan yang disediakan berdasarkan hasil tindakan pada siklus I untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Dalam tahap ini perencanaan sama seperti perencanaan siklus I, namun lebih dulu diawali dengan mempelajari hasil refleksi pada siklus I sebagai dasar untuk memberi revisi rancangan (rencana tindakan baru) bagi tindakan yang dianggap kurang pada siklus I.

b. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan semua rencana yang telah ditetapkan yakni meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas di kelompok B TK Alkhairaat Lolu.

c. Observasi/evaluasi

Format observasi dan pelaksanaannya sama seperti pada siklus I.

d. Refleksi

Refleksi didasarkan pada hasil observasi siklus II, wawancara dengan subjek peneliti dan hasil pengamatan akhir siklus II untuk kemudian dianalisis. Refleksi yang dilakukan dalam siklus ini, berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan tindakan penelitian yang kemudian untuk disampaikan dalam penyusunan laporan akhir penelitian

## HASIL PENELITIAN

Data awal dari pengalaman peneliti sebagai guru yang mengajar di TK Al-Khairaat Lolu diketahui bahwa penggunaan metode mengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar selama kurang bervariasi. Guru kurang menggunakan media, strategi yang menarik minat anak. Metode yang digunakan ceramah yang kurang dikemas dengan baik, anak-anak duduk mendengarkan sehingga mengakibatkan turunnya minat anak dan perhatian yang berdampak pada hasil belajar. Seharusnya dalam kegiatan pembelajaran guru merupakan sentra kegiatan dan memegang peranan penting di dalam memilih metode serta media yang tepat dalam proses pembelajaran.

### 1. Pra Tindakan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelum tindakan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	1	5	1	5	2	10	4	6,66
2.	Baik	2	10	2	10	2	10	6	10
3.	Cukup	7	35	8	40	6	30	21	35
4.	Kurang	10	50	9	45	10	50	29	48,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang menyusun balok menjadi suatu bangunan

B = Anak yang mengikat tali sepatu

C = Anak yang memasang kancing baju kemeja

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 orang anak (6,66%) yang masuk



kategori sangat baik, 6 orang anak (10%) yang masuk kategori baik, 21 orang anak (35%) yang masuk kategori cukup dan 29 orang anak (48,33%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan motorik halus, karena masih banyak anak yang belum mampu menyusun balok menjadi suatu bangunan, mengikat tali sepatu dan memasang kancing baju kemeja. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas.

## 2. Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun hasil pengamatan pada tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	4	20	4	20	4	20	12	20
2.	Baik	6	30	5	25	6	30	17	28,33
3.	Cukup	6	30	4	20	4	20	14	23,33
4	Kurang	4	20	7	35	6	30	17	28,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang menyusun balok menjadi suatu bangunan

B = Anak yang mengikat tali sepatu

C = Anak yang memasang kancing baju kemeja

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 12 anak (20%) yang masuk kategori sangat baik, 17 orang anak (28,33%) yang masuk kategori baik, 14 orang anak (23,33%) yang masuk kategori cukup dan 17 (28,33%) masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu menyusun balok menjadi suatu bangunan, mengikat tali sepatu dan memasang kancing baju kemeja belum mencapai persentase keberhasilan tindakan

dengan kategori baik yaitu  $20\% + 28,33\% = 48,33\%$ . Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

### 3. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II ini juga dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun hasil pengamatan pada tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	7	35	8	40	8	40	23	38,33
2.	Baik	9	45	9	45	8	40	26	43,33
3.	Cukup	3	15	2	10	2	10	7	11,66
4.	Kurang	1	5	1	5	2	10	4	6,66
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang menyusun balok menjadi suatu bangunan

B = Anak yang mengikat tali sepatu

C = Anak yang memasang kancing baju kemeja

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 23 anak (38,33%) yang masuk kategori sangat baik, 26 anak (43,33%) yang masuk kategori baik, 7 anak (11,66%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (6,66%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu menyusun balok menjadi suatu bangunan, mengikat tali sepatu dan memasang kancing baju kemeja telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 38,33% dan masuk kategori baik 43,33% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 81,66% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan mulai dari sebelum tindakan dilakukan sampai siklus I dan siklus II dapat dibahas sebagai berikut :

### **1. Hasil Pengamatan Pra Tindakan**

Hasil penelitian pada pra tindakan baru sekisar 16,66% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 83,33% yang belum berhasil, kemungkinan hali itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan fisik motorik halusnya seperti menyusun balok menjadi suatu bangunan, mengikat tali sepatu, dan memasang kancing baju kemeja hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode pemberian tugas terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

### **2. Hasil Pengamatan Pada Siklus I**

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas pada tema diri sendiri. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I.

Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu : menyusun balok menjadi suatu bangunan, mengikat tali sepatu, dan memasang kancing baju. Fokus penelitian tindakan ini adalah penggunaan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan menggunakan metode pemberian tugas yang digunakan dalam

pembelajaran tentang tema diri sendiri yang diharapkan anak bisa menunjukkan kemampuan motorik halus dengan baik.

Hasil penelitian pada tindakan siklus I secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa kemampuan yang diamati seperti kemampuan menyusun balok menjadi suatu bangunan, mengikat tali sepatu, dan memasang kancing baju kemeja, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak tersebut dengan menggunakan metode pemberian tugas, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya kemampuan motorik halus anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya.

Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan dirumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam motorik halusnyanya. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

### **3. Hasil Pengamatan Siklus II**

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan, kemudian ada 1 anak yang belum berhasil dalam mengikat tali sepatu belum menunjukkan kemampuan motorik halusnyanya, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan baik dalam memasang kancing baju kemeja. Jika di rata-ratakan ada sekitar 6,66% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kreativitas anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan, mengikat tali sepatu, dan memasang kancing baju kemeja.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria rhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Al-Khairaat Lolu. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus pertama untuk kemampuan dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan menjadi 50% sangat baik dan baik, kemampuan dalam mengikat tali sepatu meningkat menjadi 45% kategori sangat baik dan baik, dan yang kemampuan yang diamati terakhir yaitu kemampuan motorik halus anak dalam memasang kancing baju kemeja terdapat 50% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan meningkat dari 50% menjadi 80% (30%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada kegiatan mengikat tali sepatu meningkat dari 45% menjadi 85% (40%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan kemampuan anak dalam memasanag kancing baju kemeja meningkat dari 50% menjadi 80% (40%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 36,66%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Kiranya metode pemberian tugas dapat diterapkan mengingat metode pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Kepala Taman Kanak-kanak Al-Khairaat Lolu, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang profesional.
3. Para guru agar termotivasi untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
4. Murid agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untuk menjadi anak berkarakter.
5. Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah metode teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Madya. (1999). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariyana, Rita; Nugraha, Ali; Rachmawati; Yeni. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pasaribu S. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prasetyo. (1997). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Roestiyah. N.K. (1996). *Pemberian tugas, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar*. Alumni : Bandung.
- Rusman. (1998). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.